

ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI DALAM ARTIKEL PENDIDIKAN SURAT KABAR ONLINE

¹Mai Yuliasri Simarmata, ²Nadiyah Anggraini

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Pontianak

maiyluliasrisimarmata85@gmail.com, nadiyahhanggraini@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan morfologi yang terdapat pada artikel surat kabar online. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi untuk menganalisis kesalahan morfologi. Sumber data yang digunakan sebagai objek analisis menggunakan lima sumber data yaitu lima teks artikel berita. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder berupa referensi dan objek penelitian dari surat kabar online. Hasil analisis dari artikel pertama dari surat kabar online Pasundan Ekspres “Adaptasi Pendidikan di Era New Normal” mendominasi kesalahan pada penggunaan afiksasi partikel prefosisi “di” yang berjumlah tiga kesalahan. Hasil analisis surat kabar online Jurnaba “Dunia Pendidikan di Era New Normal Life” mendominasi kesalahan pada penggunaan kata seasal yang tidak sesuai dengan bentuk bakunya berjumlah dua kesalahan. Hasil analisis surat kabar online Kependudukan Lipi “Evaluasi Pemerintah, Penentu Kebijakan Pendidikan di Era New Normal” mendominasi kesalahan afiksasi partikel preposisi berjumlah dua dan kesalahan bentuk seasal berjumlah satu hasil analisis surat kabar online Tribun News “Tak Ingin Sekolah Jadi Klaster Baru, Jokowi Masih Godok Penerapan New Normal Sektor Pendidikan” mendominasi kesalahan reduplikasi berjumlah satu. Hasil analisis surat kabar online Detik Manado “Wajah Pendidikan di Era New Normal” hanya terdapat kesalahan prefikasi dan sufiksasi berjumlah satu, untuk kesalahan dalam prefiks berjumlah satu.

Kata Kunci: kesalahan morfologi, artikel pendidikan, surat kabar online.

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyebarkan informasi dan sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, karena perannya dalam mempersatukan suatu bangsa. Selain itu, bahasa juga dipandang sebagai hasil kebudayaan sekaligus media untuk mengekspresikan keunikan dalam berkomunikasi. Dengan bahasa, masyarakat dapat dengan mudah menyampaikan ide dan pemikiran mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Dhevi (2017:230), bahasa adalah alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang digunakan manusia untuk mengutarakan pikiran, keinginan, dan perasaan. Oleh karena itu, bahasa menjadi sarana untuk mengekspresikan diri, termasuk dalam menyampaikan pendapat dan perspektif mengenai suatu hal, baik secara lisan maupun tulisan

Bahasa tidak hanya dimanfaatkan dalam bentuk lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan. Seperti yang dijelaskan Daeng dkk. (2017:4), bahasa tulisan merupakan

kemampuan aktif berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada pembaca. Realisasi bahasa tulisan dapat terlihat melalui aktivitas menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008:3) yang menyatakan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif, digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung tanpa interaksi tatap muka. Selain itu, bahasa tulis juga memiliki keterkaitan antarunsur dalam menyampaikan makna secara utuh dalam sebuah karya tulis.

Kesalahan berbahasa dalam penulisan ditemui pada berita atau surat kabar. Wirnani dan Rani (2019:85) menjelaskan “berita merupakan produk utama jurnalistik dalam memenuhi kebutuhan naluri manusia yang ingin tahu dalam memberikan informasi kepada khalayak tentang suatu peristiwa”. Selain itu, Nisa (2018:219) menjelaskan bahwa surat kabar diartikan sebagai salah satu media yang digunakan untuk membantu masyarakat dalam mempelajari suatu bahasa yang terdapat pada berita. Hal tersebut menjelaskan bahwa surat kabar atau berita merupakan konsumsi publik mengenai informasi yang akan disampaikan sekaligus bertujuan untuk mempelajari suatu bahasa. Berita dipublikasikan melalui media masa, baik secara online maupun melalui media cetak. Perkembangan teknologi dan komunikasi membuat berita lebih banyak disebarkan melalui media online. Hal tersebut terjadi karena berita merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan untuk masa modern seperti sekarang ini agar tidak tertinggal informasi yang sedang hangat diperbincangkan. Pada saat manusia belum mengenal telepon seluler banyak yang sulit memperoleh informasi karena harus menonton televisi dan mendengar radio terlebih dahulu baru mendapatkan informasi. Berbeda dengan sekarang, semua orang dapat dengan mudah mengakses informasi melalui telepon selulernya dengan waktu yang singkat sehingga telepon seluler menjadi alat komunikasi efektif karena penggunaannya begitu efisien. Maka dari itu, saat menulis berita penulis harus memperhatikan kaidah dalam penulisan seperti menguasai ejaan, kosa kata, mengatur sebuah kalimat, dan paragraf berdasarkan ketentuan agar tidak ada kesalahpahaman terhadap makna yang tersirat dalam berita yang dibuat. Berita yang dipublikasikan pada media online biasanya tidak banyak melakukan penyaringan melalui editor hanya memerhatikan hal kesalahan yang terpenting berita tersebut dapat disampaikan dengan jelas. Surat kabar di media cetak berbeda dengan media online yang perlu memerhatikan pengecekan ulang saat mempublikasikan berita. Jadi, ketika mempublikasikan berita dapat mengantisipasi kesalahan walaupun tidak selalu

sempurna.

Berkaitan dengan morfologi terdapat hal yang dipelajari yaitu proses pembentukan morfologi. Proses pembentukan morfologi tersebut merupakan pembentukan suatu kata berdasarkan bentuk dasarnya. Proses morfologi terbagi menjadi tiga macam yaitu, afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan kata. Romli dan Wildan (2015:3) mengungkapkan “afiksasi adalah salah satu proses morfologi yang merupakan proses yang umum terjadi dalam bahasa-bahasa di dunia. Bukan hanya itu, afiksasi juga merupakan unsur yang ditempelkan dalam pembentukan kata dan dalam linguistik afiksasi bukan merupakan pokok kata melainkan pembentukan pokok kata yang baru”. Chaer (2008:23) mengatakan bahwa afiksasi dibagi menjadi empat terdiri dari awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), dan gabungan (konfiks). Awalan (prefiks) adalah imbuhan yang terdapat pada awal kata seperti meN-, ber-, di-, peN-, per-, se-, dan ke-. Sisipan (infiks) adalah imbuhan yang terdapat di kata seperti -el-, -em-, -er-, -e-, dan -in-. akhiran (sufiks) adalah imbuhan yang terdapat di akhir kata seperti -kan, -an, -I, dan -nya. Selain itu, gabungan (konfiks) diartikan sebagai imbuhan yang berupa awalan dan akhiran dipakai secara sekaligus seperti ke-an, per-an, peN-an, ber-an, dan se-nya. Proses morfologi berupa reduplikasi merupakan kata yang mengalami pengulangan pada kata yang dipakai sehingga mengalami proses morfonemis dengan mengulangi bentuk dasar dari suatu kata dasar. Reduplikasi terbagi menjadi lima bagian yaitu kata ulang sebagian yang terdapat pengulangan pada suku awal kata contohnya seperti tetangga, kedua kata ulang utuh atau penuh terdapat pengulangan seluruh bentuk kata dasar seperti mobil-mobil, ketiga kata ulang berubah bunyi terdapat pengulangan seluruh bentuk dasar pada salah satu katanya seperti sayur-mayur, keempat kata ulang berimbuhan terdapat pengulangan bisa dilakukan pada awal kata maupun pada akhir kata seperti bermain-main dan tarik menarik, kelima kata ulang semu terdapat pengulangan yang bukan kata ulang, tetapi menyerupai kata ulang yaitu laba-laba. Proses morfologi ketiga yaitu pemajemukan kata yang diartikan sebagai penggabungan dua kata atau lebih sehingga menjadi kesatuan dalam kata tersebut contohnya duta besar, mata pelajaran, kambing hitam dan lain-lain. Proses morfologi penting untuk dipahami dan dipelajari secara mendalam sehingga jika diimplementasikan dalam suatu kata tidak terdapat kesalahan yang menyebabkan kata tidak sesuai dengan makna yang akan disampaikan dan terkesan tidak baku secara tulisan.

Kesalahan berbahasa pada bidang morfologi biasanya terdapat pada bahasa tulis

namun, terdapat berkaitan dengan bahasa lisan karena jika terdapat kesalahan dalam bahasa tulis dan dilisankan akan lebih terlihat kesalahannya. Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi dapat dikelompokkan menjadi kelompok afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk. Kesalahan berbahasa pada proses afiksasi disebabkan oleh kesalahan dalam menentukan kata asal yang sesuai dengan kata baku seperti kata “himbau” seharusnya “imbau”. Kesalahan afiksasi yang seharusnya diluluhkan menjadi tidak diluluhkan seperti pada kata “proses” apabila ditambah dengan afiksasi me-N menjadi “memeroses” karena peluluhan terjadi jika huruf awal pada suatu kata berhuruf k, t, s, dan p. kesalahan afiksasi huruf yang seharusnya tidak diluluhkan menjadi diluluhkan seperti pada kata “cuci” kebanyakan orang meluluhkannya dengan kata “menyuci”, penggunaan kata menyuci tidak tepat karena bila kata huruf depannya selain k, t, s, dan p dilarang untuk diluluhkan. Kesalahan afiksasi penggunaan kata partikel preposisi seperti suku kata “di, ke, dan dari” apabila bertemu dengan kata tempat maka penulisannya dipisah, tetapi jika bertemu dengan kata sifat dan kerja tidak dipisah penulisannya. Kesalahan pada partikel konjungsi berkaitan dengan kata hubung antar kata, kalimat, frasa, klausa, dan kalimat. Kesalahan proses morfologi kedua berkaitan dengan reduplikasi yang berlebihan seperti menentukan bentuk dasar yang diulang seperti “mengemas-ngemasi” bukan “mengemas-kemasi”. Kesalahan pengulangan seharusnya semuanya diulangi, tetapi hanya sebagian saja diulanginya seperti “tangan kanan-tangan kanan” bukan “tangan-tangan kanan”. Kesalahan proses morfologi ketiga berkaitan dengan pemajemukan kata. Pemajemukan kata ditulis secara serangkai seperti “kacamata” bukan “kaca mata”. Pemajemukan kata yang salah seperti penggabungan kata yang seharusnya digabung seharusnya tidak digabung seperti kata “rumahsakit” seharusnya “rumah sakit” tidak ditulis dengan serangkai. Kesalahan pada proses prefikasi dan sufiksasi menganggap bahwa apabila imbuhan bertemu dengan kata berulang penulisannya digabung seperti “bertanggungjawab” seharusnya penulisannya “bertanggung jawab” karena pada kata “jawab” tidak terdapat imbuhan pada akhir katanya.

Maka dari itu, ketika melihat banyaknya kesalahan morfologi pada bahasa tulisan penelitian ini berupaya menganalisis kesalahan proses pembentukan morfologi karena masih banyak penulisan yang belum tepat. Penelitian ini menggunakan artikel surat kabar online yang banyak memiliki kasus dalam kesalahan berbahasa bidang morfologi. Walaupun penelitian ini sudah banyak dilakukan tujuannya agar penelitian tersebut dapat menjadi pengetahuan dalam memperbaiki kesalahan pada bahasa tulisan khususnya pada bidang

morfologi.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dalam pengolahan data yang akan dianalisis berdasarkan teori-teori terkait. Sujarweni (2018:19) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk verbal, tulisan, maupun perilaku subjek yang diteliti. Metode analisis isi diterapkan dalam studi ini, di mana menurut Sulaeman dan Goziyah (2019:226), metode ini melibatkan pencatatan sistematis terhadap pesan atau informasi yang kemudian diinterpretasikan oleh peneliti. Dalam konteks ini, objektivitas peneliti memegang peranan penting untuk memastikan pemahaman yang utuh terhadap konten yang dianalisis.

Data yang digunakan bersifat sekunder, artinya diperoleh tidak melalui pengumpulan langsung melainkan dari berbagai sumber tertulis seperti literatur, buku, dan dokumen terkait. Husein (2005:303) menjelaskan bahwa objek penelitian mencakup entitas yang menjadi fokus studi, termasuk lokasi dan waktu penelitian, serta aspek pendukung lainnya jika diperlukan. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti berupa media surat kabar online. Sebanyak lima artikel dianalisis dengan fokus pada kesalahan berbahasa di bidang morfologi, meliputi Pasundan Ekspres: "Adaptasi Pendidikan di Era New Normal, Jurnaba: "Dunia Pendidikan di Era New Normal Life, Kependudukan Lipi: "Evaluasi Pemerintah, Penentu Kebijakan Pendidikan di Era New Normal, Tribun News: "Tak Ingin Sekolah Jadi Klaster Baru, Jokoi Masih Godok Penerapan New Normal Sektor Pendidikan, Detik Manado: "Wajah Pendidikan di Era New Normal".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa pada bidang morfologi di lima teks surat kabar online bertema pendidikan di era new normal

1. Surat Kabar Online Pasundan Ekspres "Adaptasi Pendidikan di Era New Normal".

Pada berita ini terdapat tiga belas paragraf dalam kalimat yang sudah dianalisis yaitu:

Paragraf (7) Dalam satu hari untuk satu tingkat tersebut dibagidua sift.

Berdasarkan kutipan pada paragraf ketujuh, ditemukan kesalahan dalam proses

pembentukan kata melalui prefiksasi. Prefiksasi merupakan salah satu proses morfologis yang melibatkan penambahan afiks (awalan) pada suatu kata dasar. Kesalahan terjadi ketika penulis menggabungkan penulisan kata berimbuhan dengan kata berikutnya, seperti pada contoh "dibagidua". Bentuk yang benar seharusnya "dibagi dua", karena kata "dua" bukanlah bagian dari kata berimbuhan (tidak menerima sufiks) dan harus ditulis terpisah.

Paragraf (9) Tiap kelas pun juga harus disediakan tempat cuci tangan beserta sabunnya, maupun di tempat-tempat lain diluar kelas yang sekiranya siswa sering disitu dan jauh dari kamar mandi.

Kerkait penggunaan afiksasi, khususnya dalam penulisan partikel preposisi "di", "ke", dan "dari". Aturan baku menyatakan bahwa partikel-partikel ini harus ditulis terpisah ketika mengacu pada tempat, namun digabungkan ketika berfungsi sebagai imbuhan pada kata sifat atau kata kerja. Kesalahan tersebut tampak pada penulisan "diluar" yang seharusnya ditulis terpisah menjadi "di luar" karena menunjukkan lokasi (di luar kelas), bukan sebagai bentuk imbuhan.

Paragraf (10) Bila di sekolah/madrasah ada pintu masuk lain selain gerbang utama bila memungkinkan ditiap pintu masuk harus disediakan bilik steril ini kalau tidak memungkinkan, karena terkendala biaya, maka keluar masuk area sekolah/madrasah dipusatkan pada satu titik yaitu gerbang utama.

Analisis terhadap kutipan dalam paragraf kesepuluh menunjukkan adanya kesalahan dalam penerapan kaidah morfologi, khususnya pada aspek afiksasi partikel preposisi. Dalam bahasa Indonesia, partikel "di", "ke", dan "dari" memiliki aturan penulisan yang bervariasi tergantung konteks penggunaannya. Ketika partikel-partikel ini merujuk pada tempat atau lokasi, penulisannya harus dipisah dari kata yang mengikutinya. Sebaliknya, jika berfungsi sebagai imbuhan pada kata sifat atau kata kerja, penulisannya digabung. Kesalahan ini terlihat jelas pada contoh kata "ditiap" yang seharusnya ditulis terpisah menjadi "di tiap" karena menunjukkan makna lokasi atau tempat, bukan sebagai bentuk imbuhan. Dengan demikian, pemahaman yang tepat tentang aturan penulisan partikel preposisi ini sangat penting untuk menghindari kesalahan morfologis dalam penulisan.

Surat Kabar Online Journaba "Dunia Pendidikan di Era New Normal Life".

Pada berita ini terdapat tujuh belas paragraf dalam kalimat yang sudah dianalisis

yaitu:

Paragraf (6) Adanya aturan jarak atau pembatasan jumlah pengunjung dalam sebuah restoran atau tempat hiburan, misalnya, mungkin tak pernah kita bayangkan sebelumnya. Sebab itu aneh dan, tentu saja, tak menguntungkan manusia.

erdasarkan analisis kutipan pada paragraf keenam, ditemukan kesalahan morfologis terkait penentuan kata dasar. Kata dasar harus ditulis sesuai bentuk bakunya tanpa modifikasi atau penyingkatan. Contoh kesalahan terlihat pada penggunaan kata "tak" yang seharusnya ditulis dalam bentuk utuh, yaitu "tidak", karena bentuk singkat tersebut tidak memenuhi kaidah kebakuan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kata dasar harus selalu ditulis secara lengkap tanpa penyingkatan..

Paragraf (2) Nah, pertanyaanya, apakah rasa yang sama juga bakal terjadi di dunia pendidikan?.

Dari keterangan kutipan kalimat di paragraf keenam, terdapat kesalahan proses morfologi pada bidang menentukan kata asal. Kata seasal dikatakan sebagai suatu kata dengan penulisan katapertama terbentuk sesuai dengan kebakuannya. Kata yang tidak sesuai dengan kata baku seperti kata "bakal" penulisan yang benar yaitu kata "akan". Maka tidak terdapat penyingkatan pada bentuk katanya.

2. Surat Kabar Online Kependudukan Lipi "Evaluasi Pemerintah, Penentu Kebijakan Pendidikan di Era New Normal".

Pada berita ini terdapat enam paragraf dalam kalimat yang sudah dianalisis yaitu:

Paragraf (3) Jadi perlu di pertimbangkan oleh pemerintah, kira-kira strategi apa yang akan dilakukan ketika akan di berlakukan belajar dari rumah secara berkesinambungan sampai enam bulan kedepan sambil menunggu kasus pandemi COVID-19 menurun atau seperti apa.

Dari keterangan kutipan kalimat di paragraf ketiga, terdapat kesalahan proses morfologi pada bidang afiksasi penggunaan partikel preposisi seperti suku kata "di" apabila bertemu dengan kata tempat maka penulisannya dipisah, tetapi jika bertemu dengan kata sifat dan kerja tidak dipisah penulisannya. Kesalahan tersebut terletak pada kata "di pertimbangkan" penulisan kata yang benar seperti "dipertimbangkan" karena tidak menandakan kata tempat.

Paragraf (4) Belum lagi kondisi belajar dari rumah yang cenderung memarginalkan mereka yang berasal dari klas sosial ekonomi yang rendah karena memiliki keterbatasan

dari infrastruktur, koneksi internet, gadget, dan lain-lain.

Dari keterangan kutipan kalimat di paragraf keempat, terdapat kesalahan proses morfologi pada bidang menentukan kata asal. Kata seasal dikatakan sebagai suatu kata dengan penulisan kata pertama terbentuk sesuai dengan kebakuanannya. Kata yang tidak sesuai dengan kata baku seperti kata “klas” dan “gaged” penulisan yang benar yaitu kata “kelas” dan “gadget atau gawai”. Maka tidak terdapat penyingkatan pada bentuk katanya.

Paragraf (6) Dirinya mencontohkan untuk daerah yang zona hijau apakah di buka kembali sekolah, strategi ini tergantung pada pemerintah daerah pada saat melakukan evaluasi selama tiga bulan kebelakang.

Analisis terhadap kutipan dalam paragraf keenam mengungkapkan kesalahan dalam penerapan kaidah morfologi, khususnya terkait aturan penulisan partikel “di”. Menurut pedoman bahasa Indonesia yang baku, partikel “di” harus ditulis terpisah ketika menunjukkan tempat/lokasi, tetapi digabung penulisannya ketika berfungsi sebagai awalan (prefiks) pada kata kerja atau kata sifat. Kesalahan ini tampak pada penulisan “di buka” yang seharusnya digabung menjadi “dibuka” karena dalam konteks ini “di-” berperan sebagai prefiks pembentuk kata kerja pasif, bukan sebagai penanda tempat.

Surat Kabar Online Tribun News “Tak Ingin Sekolah Jadi Klaster Baru, Jokowi Masih Godok Penerapan New Normal Sektor Pendidikan”.

Pada berita ini terdapat tiga puluh tiga paragraf dalam kalimat yang sudah dianalisis yaitu: Paragraf (6) Dirinya mengatakan Presiden Jokowi tidak ingin penerapan new normal di sekolah diterapkan secara grusa-grusu.

Dari keterangan kutipan kalimat di paragraf keenam, terdapat kesalahan proses morfologi pada bidang reduplikaasi. Reduplikasi adalah Berkaitan dengan reduplikasi yang berlebihan seperti menentukan bentuk dasar yang diulang seperti “grusa-grusu” jika dicari dalam kamus bahasa Indonesia penggunaan reduplikasi tersebut tidak sesuai dengan aturan, pengulangan yang tepat untuk menggantikan reduplikasi “grusa-grusu” yaitu “cepat-cepat, terburu-buru, dan lain-lain”.

3. Surat Kabar Online Detik Manado “Wajah Pendidikan di Era New Normal”.

Pada berita ini terdapat enam paragraf dalam kalimat yang sudah dianalisis yaitu:

Paragraf (1) Penyebabnya antara lain ketersediaan media pembelajaran online,

ke[tidak]siapan orang tua, kesanggupan siswa dan mahasiswa untuk belajar online, dan kelancaran pembelajaran yang belum tentu bisa didapatkan, karena kurangnya akses internet (?).

Keterangan kutipan kalimat di paragraf kesatu, terdapat kesalahan proses morfologi pada bidang proses prefikasi dan sufiksasi menganggap bahwa apabila imbuhan bertemu dengan kata berulang penulisannya digabung. Kesalahan yang terletak dalam kutipan tersebut pada kata "ke[tidak]siapan". Bila dilihat dari segi strukturnya sudah baik tetapi dengan adanya penyekatan tanda baca menjadi tidak sesuai dengan aturannya, maka jika dibetulkan menjadi "ketidaksiapan".

Paragraf (1) Model pendidikan dan pembelajaran sebagaimana juga telah diuraikan dalam berbagai media, mengingatkan kita pada beberapa fakta bahwa cukup sulit menerapkan pembelajaran ber-platform online, mengingat berbagai kondisi yang ada pada pendidik, subjek yang dididik, dan para pemangku keputusan di dunia pendidikan.

Analisis terhadap kutipan dalam paragraf pertama mengidentifikasi kesalahan morfologis dalam penggunaan prefiks (awalan). Prefiks sebagai bentuk imbuhan yang terletak di awal kata dasar harus ditulis secara langsung tanpa tanda penghubung. Kesalahan ini terlihat jelas pada penulisan kata "ber-platform" yang seharusnya ditulis "berplatform" karena prefiks "ber-" dalam kaidah bahasa Indonesia tidak memerlukan tanda strip ketika bergabung dengan kata dasar. Dengan demikian, penulisan yang sesuai aturan akan menghindarkan dari kesalahan morfologis semacam ini.

SIMPULAN

Morfologi sebagai bidang kajian linguistik mempelajari berbagai proses pembentukan kata melalui beberapa mekanisme utama, yakni afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan kata), pemajemukan kata, dan penggunaan kata seasal. Proses-proses morfologis ini memegang peranan penting dalam komunikasi, baik dalam ragam lisan maupun tulisan, karena mampu memperkaya variasi bahasa sekaligus memperjelas makna suatu tuturan. Dalam konteks penulisan artikel, penerapan kaidah morfologi yang tepat dapat meningkatkan kualitas bahasa sehingga lebih menarik dan mudah dipahami pembaca. Namun demikian, masih sering ditemukan kesalahan dalam penerapannya, seperti ketidaktepatan penggunaan preposisi, peluluhan bunyi yang tidak sesuai kaidah, maupun kesalahan dalam pemajemukan kata. Kesalahan-kesalahan semacam

ini dapat mengurangi kejelasan makna dan profesionalitas suatu tulisan, sehingga pemahaman yang mendalam tentang proses morfologi menjadi hal yang esensial bagi para penulis. Artikel berita yang dianalisis bertema tentang pendidikan. Berdasarkan lima artikel berita online yang telah diteliti, peneliti sudah menemukan beberapa kesalahan berbahasa dalam proses morfologi. Kesalahan berbahasa tersebut mengenai penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan penggunaan kata seasal. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap teks artikel yang dianalisis hanya memiliki sedikit kesalahan dalam bidang morfologi. Hasil analisis dari artikel pertama dari surat kabar online Pasundan Ekspres “Adaptasi Pendidikan di Era New Normal” mendominasi kesalahan pada penggunaan afiksasi partikel prefosisi “di” yang berjumlah tiga kesalahan. Hasil analisis surat kabar online Jurnaba “Dunia Pendidikan di Era New Normal Life” mendominasi kesalahan pada penggunaan kata seasal yang tidak sesuai dengan bentuk bakunya berjumlah dua kesalahan. Hasil analisis surat kabar online Kependudukan Lipi “Evaluasi Pemerintah, Penentu Kebijakan Pendidikan di Era New Normal” mendominasi kesalahan afiksasi partikel preposisi berjumlah dua dan kesalahan bentuk seasal berjumlah satu hasil analisis surat kabar online Tribun News “Tak Ingin Sekolah Jadi Klaster Baru, Jokowi Masih Godok Penerapan New Normal Sektor Pendidikan” mendominasi kesalahan reduplikasi berjumlah satu. Hasil analisis surat kabar online Detik Manado “Wajah Pendidikan di Era New Normal” hanya terdapat kesalahan prefikasi dan sufiksasi berjumlah satu, untuk kesalahan dalam prefiks berjumlah satu. Maka dari itu seorang penulis sebelum memuat berita yang terdapat pada media, alangkah baiknya disunting terlebih dahulu agar berita yang muat dapat memiliki kualitas yang baik dan dapat dipahami oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Brasmasti, Ika. 2020. Tak ingin Sekolah jadi Klaster Baru, Jokowi masih Godok Penerapan New Normal Sektor Pendidikan..
- Devianty dan Rani Dwi Lestari. 2017. Bahasa sebagai cermin kebudayaan. Jurnal Pekomnas. Universitas Mercubuna Yogyakarta . Vol 4 No 1 Hal 85 – 96.
- Fauziyyah, Nurul. 2020. New Norma: Akankah Semua Tak Akan Sama Seperti Sediakala..
- Goziyyah. 2018. Studi Wacana Bahasa Indonesia (Kajian Wacana Kritis) Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Humas Lipi. 2020. Evaluasi Pemerintah. Penentu Kebijakan Pendidikan di Era New Normal.

Loho, Ambrosius M. 2020. Wajah Pendidikan di Era “New Normal”.

Nurjamal, Daeng. dkk. 2017. Terampil Berbahasa. Bandung: Alfabeta.

Nisa, Khairun. 2018. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita Online dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. Jurnal Bindo Sastra 2. Universitas Muhammadiyah Malang. Vol 2 No. 2 Hal 218-224.

Rizkiawan, Wahyu. 2020. Dunia Pendidikan di Era New Normal Life.